

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum perusahaan

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor dari industri barang konsumsi yang ada Dalam Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah sejarah singkat perusahaan sub sektor makanan dan minuman:

a. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersial pada tahun 1933. sebagai perusahaan produksi bir jerman bernama “archipel Brouwerij, NV”. Perseroan kemudian dibeli oleh perusahaan belanda dan berganti nama menjadi NV de Oranje Brouwerij. dan perusahaan DLTA resmi menggunakan nama PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Kantor pusat DLTA terletak di Jl. Inspeksi Tarum Barat, Desa Setiadharma, Kec Tambun Bekasi Timur.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

b. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita)

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

c. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF

dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Cafela, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

d. Mayora Indah Tbk (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan

Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

e. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti".

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak

151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

f. Sekar Laut Tbk (SKLT)

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

g. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk (ULTJ)

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal),

teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra) serta Perjanjian Produksi dengan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go.

Pada tanggal 15 Mei 1990, UL TJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UL TJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

2. Analisis Rasio Keuangan

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. Berikut data struktur modal variabel DER pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel pada penelitian ini :

Tabel 4 Debt to Equity Ratio (%)

No	kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	DLTA	18,32	17,14	18,64	17,50	20,17
2	ICBP	56,22	55,57	51,35	45,14	105,87
3	INDF	87,01	87,68	93,4	77,48	106,14
4	MYOR	106,26	102,82	105,93	92,07	75,47
5	ROTI	102,37	61,68	50,63	51,37	37,92
6	SKLT	91,87	106,87	120,29	107,91	90,16
7	ULTJ	21,49	23,30	16,35	16,86	83,07
Nilai Tertinggi		106,26	106,87	120,29	107,91	106,14
Nilai Terendah		18,32	17,14	16,35	16,86	20,17
Rata-Rata		69,08	65,01	65,23	58,33	74,11

Sumber : Data diolah IDX

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel DER pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari 5 tahun terakhir berfluktuasi. Nilai DER tertinggi selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2016 terjadi pada perusahaan MYOR yaitu sebesar 106,26% (2016), tahun 2017 sampai tahun 2019 terjadi pada perusahaan SKLT yaitu sebesar 106,87% (2017), 102,29% (2018), 107,91% (2019). Untuk DER tertinggi pada tahun 2020 terdapat perusahaan INDF yaitu sebesar 106,14 (2020). Sedangkan nilai DER terendah pada tahun 2016 dengan tahun 2017 terdapat pada perusahaan DLTA dengan nilai 18,32% (2016) dan 17,14% (2017). Untuk DER terendah pada tahun 2018 dan 2019 terdapat perusahaan ULTJ dengan nilai 16,35% (2018) dan 16,86% (2019). Dan untuk DER terendah pada tahun 2020 terdapat pada perusahaan DLTA dengan nilai 20,17% (2020). Adapun rasio rata-rata DER selama tahun 2016 sampai tahun 2020 sebesar 69,08% (2016), 65,01% (2017), 65,23% (2018), 58,33% (2019), 74,11% (2020). Untuk nilai rata-rata DER sendiri

pada 7 perusahaan sub Sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yaitu 69,08% (2016), 65,01% (2017), 65,23% (2018), 58,33% (2019), 74,11% (2020).

Perusahaan yang memiliki nilai DER diatas 100% seperti MYOR dan ROTI maka dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut dalam menggunakan sumber utang lebih besar dari jumlah ekuitas yang dimiliki. Sedangkan apabila perusahaan memiliki nilai DER kurang dari 100% seperti INDF, ULTJ, ICBP, SKLT, dan DTLA maka menunjukkan bahwa jumlah ekuitas lebih besar dari total utang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio DER maka semakin besar juga resiko yang akan ditanggung, sebaiknya jika semakin kecil DER maka semakin baik untuk investor.

b. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio merupakan perbandingan antara dividen. Berikut data Kebijakan dividen variabel DPR pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel pada penelitian ini :

Tabel 5 Dividend Payout Ratio (%)

No	kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	DLTA	37,75	51,51	61,57	92,79	189,59
2	ICBP	38,51	42,13	44,29	49,47	20,24
3	INDF	28,01	41,34	32,77	35,11	27,89
4	MYOR	19,80	28,79	34,29	31,61	31,97
5	ROTI	19,19	51,47	28,35	25,25	88,68
6	SKLT	20,07	13,53	13,62	12,45	21,93
7	ULTJ	1,14	10,55	16,56	13,38	12,49
Nilai Tertinggi		38,51	51,51	61,57	92,79	189,59
Nilai Terendah		1,14	10,55	13,62	12,45	12,49
Rata-Rata		23,50	34,19	33,06	37,15	56,11

Sumber : Data diolah IDX

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai DPR pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari 5 tahun terakhir berfluktuasi. Nilai DPR tertinggi pada tahun 2016 pada perusahaan ICBP dengan besar rasio 38,51% (2016). Sedangkan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 rasio DPR tertinggi terdapat perusahaan DLTA dengan besar rasio 51,51% (2017), 61,57 (2018), 92,79% (2019), 189,59% (2020). Adapun rasio DPR nilai terendah terdapat perusahaan ULTJ pada tahun 2016 dengan 2017 dengan besar rasio 1,14% (2016), 10,55% (2017). Rasio DPR terendah untuk tahun 2018 dengan 2019 terdapat perusahaan SKLT dengan besar rasio 13,62% (2018), 12,45% (2019). Dan rasio terendah pada tahun 2020 terdapat perusahaan ULTJ dengan besar rasio 12,49%(2020). Untuk nilai rata-rata DPR sendiri pada 7 perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yaitu 23,50% (2016), 34,19% (2017), 33,06% (2018), 37,15% (2019), 56,11% (2020).

Dari nilai DPR pada 7 perusahaan sub sektor makanan dan minuman diatas dapat diketahui bahwa semakin besar dividen seperti perusahaan ICBP dan DLTA maka kinerja perusahaan akan dianggap semakin baik dan pada akhirnya nilai perusahaan akan meningkat. Sebaliknya jika nilai dividen rendah maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan dan bisa mengalami kerugian.

c. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan akan menguntungkan atau merugikan dengan perbandingan antara harga per lembar saham dengan laba per lembar saham. Berikut data Keputusan Investasi variabel PER pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel pada penelitian ini :

Tabel 6 Price Earning Ratio (%)

No	kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	DLTA	150,99	128,79	129,05	130,07	210,98
2	ICBP	30,79	28,80	24,09	24,80	15,64
3	INDF	12,54	12,57	11,76	11,90	7,12
4	MYOR	25,35	28,79	32,64	22,89	23,06
5	ROTI	33,73	56,87	54,39	33,90	47,93
6	SKLT	9,70	33,07	32,42	24,74	27,85
7	ULTJ	74,87	21,59	18,52	18,06	17,07
Nilai Tertinggi		150,99	128,79	129,05	130,07	210,98
Nilai Terendah		9,70	12,57	11,76	11,90	7,12
Rata-Rata		48,28	44,36	43,27	38,05	49,96

Sumber : Data diolah IDX

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai PER tertinggi pada tahun 2016 sampai tahun 2020 pada perusahaan DLTA dengan besar rasio 150,99% (2016), 128,79% (2017), 129,05% (2018), 130,07% (2019), 210,98% (2020). Adapun nilai PER terendah pada tahun 2016 terdapat perusahaan SKLT dengan besar rasio 9,70% (2016). Dan pada tahun 2017 sampai 2020 nilai terendah terdapat perusahaan INDF dengan besar rasio 12,57% (2017), 11,76% (2018), 11,90% (2019), 7,12% (2020).

Untuk nilai rata-rata PER sendiri pada 7 perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yaitu 48,28% (2016), 44,36% (2017), 43,27% (2018), 38,05% (2019), 49,96% (2020).

Perusahaan yang memiliki nilai PER rendah pada perusahaan INDF dan SKLT dapat diketahui bahwa semakin rendah PER maka makin diminati oleh investor dalam menanamkan modalnya karena dengan PER yang rendah tentunya risiko yang didapat rendah. makin tinggi nilai PER maka makin mahal sahamnya dengan risiko yang tinggi.

d. *Price Book Value (PBV)*

Price book value merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan. *Price book value* merupakan ukuran yang berfungsi untuk melihat saham suatu perusahaan tergolong mahal atau murah. Berikut data nilai perusahaan variabel PBV pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel pada penelitian ini :

Tabel 7 Price book value (%)

No	kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	DLTA	7,01	6,12	6,00	7,52	7,81
2	ICBP	5,59	5,02	4,94	4,98	2,30
3	INDF	1,73	1,36	1,17	1,30	0,79
4	MYOR	5,62	6,38	6,72	4,73	5,03
5	ROTI	6,56	2,73	2,37	2,60	2,51
6	SKLT	20,70	19,65	19,55	20,70	16,88
7	ULTJ	15,23	3,66	2,72	3,30	3,96
Nilai Tertinggi		20,70	19,65	19,55	20,70	16,88
Nilai Terendah		1,73	1,36	1,17	1,30	0,79
Rata-Rata		8,92	6,42	6,21	6,45	5,61

Sumber : Data diolah IDX

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa nilai PBV tertinggi pada tahun 2016 sampai 2020 pada perusahaan SKLT dengan besar rasio 20,70% (2016), 19,65% (2017), 19,55% (2018), 20,7% (2019), 16,88% (2020). Adapun nilai PBV terendah pada tahun 2016 sampai tahun 2020 terdapat perusahaan INDF dengan besar rasio 1,73% (2016), 1,36% (2017), 1,17% (2018), 1,30% (2019), 0,79% (2020). Untuk nilai rata-rata PBV sendiri pada 7 perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yaitu 8,92% (2016), 6,42% (2017), 6,21% (2018), 6,45% (2019), 5,61% (2020).

Dari nilai PBV pada 7 perusahaan sub sektor makanan dan minuman diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi PBV menunjukkan nilai yang baik sehingga investor dapat menetapkan keputusan dalam berinvestasi.

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Uji asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut, memiliki variabel residual memiliki distribusi normal. Jika signifikan $>0,05$ data distribusi normal dan jika $<0,05$ maka data distribusi tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05

maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		PBV_Y
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.5706
	Std. Deviation	.87188
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.118
	Positive	.108
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data hasil output SPSS 25

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. lebih dari 0,05, hal ini menandakan bahwa model asumsi regresi memenuhi asumsi normalitas dan model regresi layak dipakai untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal, Kebijakan dividen, dan Keputusan Investasi terhadap nilai perusahaan.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji dari model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang bisa dikatakan baik dan tidak

terjadi korelasi antar variabe independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Multikolinearitas memiliki niai VIF <10 dan angka tolerance >0,1. Jika terjadi nilai VIF>10 dan angka tolerance<0,1 , kemungkinan terjadi multikolinearitas.

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER_X1	.723	1.384
	DPR_X2	.684	1.463
	PER_X3	.622	1.607

a. Dependent Variabel: PBV_Y

Sumber : Data hasil output SPSS 25

Berdasarkan dari hasil tabel 9 dapat di Tarik kesimpulan bahwa nilai *tolerance* variabel bebas Struktur Modal (DER) sebesar 0,723, Kebijakan Dividen (DPR) sebesar 0,684, dan Keputusan Investasi (PER) sebesar 0.622. Sedangkan VIF variabel bebas Struktur Modal (DER) sebesar 1,384, Kebijakan Dividen (DPR) sebesar 1,463, dan Keputusan Investasi (PER) sebesar 1,607. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena di setiap variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,1 dan memiliki nilai *VIF* <10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dengan uji Glejser, yaitu meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikasinya $>0,05$. Sebaliknya, terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikasinya $<0,05$.

Tabel 10 Hasil Uji heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.249	.244		1.022	.315
	DER_X1	.005	.003	.393	1.877	.070
	DPR_X2	-.001	.003	-.063	-.260	.796
	PER_X3	.001	.003	.095	.340	.736

a. Dependent Variabel: PBV_Y

Sumber : Data hasil output SPSS 25

Berdasarkan dari hasil tabel 10 menunjukkan bahwa bahwa nilai *Sig* variabel bebas Struktur Modal (DER) sebesar 0.070, Kebijakan Dividen (DPR) sebesar 0.796, dan Keputusan Investasi (PER) sebesar 0.736. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan sebagai penguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pada pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.266	.195	5.411	1.788

a. Predictors: (Constant), PER_X3, DPR_X2, DER_X1

b. Dependent Variabel: PBV_Y

Sumber : Data hasil output SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian auto korelasi pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.788. dengan nilai tabel Durbin Watson sebesar 5%, dan jumlah sampel sebanyak 35 ($n = 35$), serta jumlah variabel independent sebanyak 3 variabel ($k = 3$), dengan di peroleh nilai d_l sebesar 1,28 dan nilai d_u sebesar 1,65. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi jika $d_u < dw < 4 - d_u$, maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai dw terletak diantara d_u dan $4 - d_u$. Data d_u 1,65 maka $4 - d_u$ adalah sebesar 2,35 Sehingga hasilnya adalah $1,65 < 1,788 < 2,35$. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

b. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel X yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Nilai Perusahaan).

Menguji model yang digunakan baik atau tidak, dapat dilihat dari signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan $\alpha = 0.05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan cara; jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0.05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak; jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima.

Tabel 12 Hasil Uji f

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.951	3	3.984	8.888	.000 ^b
	Residual	13.895	31	.448		
	Total	25.846	34			

a. Dependent Variabel: PBV_Y

b. Predictors: (Constant), PER_X3, DPR_X2, DER_X1

f tabel 2,90

Sumber : Data hasil output SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 12 diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,888 > 2,90$ dengan nilai probabilitas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Struktur Modal (DER), Kebijakan Dividen (DPR), dan Keputusan Investasi (PER) secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikan masing-masing pengaruh Struktur Modal (DER), Kebijakan Dividen (DPR), dan Keputusan Investasi (PER) terhadap Nilai Perusahaan. Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig) pada masing-masing variabel dari output yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi (sig) < 0.05 maka hipotesis dapat diterima, jika nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesa ditolak. Berikut disajikan hasil uji t dalam tabel 13.

**Tabel 13 Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model		t	Sig.	t tabel
1	(Constant)	.719	.477	2.040
	DER_X1	1.476	.150	
	DPR_X2	-4.810	.000	
	PER_X3	3.816	.001	

a. Dependent Variabel: PBV_Y

Sumber : Data hasil output SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada tabel 13 diketahui bahwa variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung pada variabel DER sebesar $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,476 < 2,040$ yang artinya bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 2) Nilai t hitung pada variabel DPR sebesar $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-4,810 < 2,040$ yang artinya bahwa variabel DPR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 3) Nilai signifikan pada variabel PER sebesar $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,816 > 2,040$ yang artinya bahwa variabel PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu analisis dimana untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas yang lebih dari satu. Bertujuan untuk menduga besarnya nilai koefisien regresi. Koefisien regresi inilah yang akan melihat besarnya pengaruh variabel bebas (*Independen*) terhadap variabel terikat (*Dependen*). Berikut disajikan dalam tabel 14.

Tabel 14 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.735	1.021
	DER_X1	.285	.193
	DPR_X2	-.797	.166
	PER_X3	.681	.178

a. Dependent Variabel: PBV_Y

Sumber : Data hasil output SPSS 25

Berdasarkan tabel 14 dengan menggunakan regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,735 + 0,285x_1 - 0,797x_2 + 0,681x_3 + e$$

Dimana :

- Y : Nilai Perusahaan
 X1 : Struktur Modal
 X2 : Kebijakan Dividen
 X3 : Keputusan Investasi

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. α (Konstanta) = 0,735. Maka apabila *Debt to Equity* (DER), *Dividen Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER). Konstanta bernilai bernilai 0, maka nilai perusahaan akan bernilai 0,735.
2. β_1 (koefisien regresi X1) = 0,285. Berarti jika setiap peningkatan variabel X1 (DER) sebesar 1 maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,285 atau sebaliknya setiap penurunan variabel X1 (DER) sebesar 1 maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,285 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. β_2 (koefisien regresi X2) = -0,797. Berarti jika setiap peningkatan variabel X2 (DPR) sebesar 1 maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,797 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. β_3 (koefisien regresi X3) = 0,681. Berarti jika setiap peningkatan variabel X3 (PER) sebesar 1 maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,681 atau sebaliknya setiap penurunan variabel X3 (PER) sebesar 1 maka nilai

perusahaan akan menurun sebesar 0,681 dengan asumsi variabel lain konstan.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,476 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui bahwa sebesar 2,040. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,476 < 2,040$) dan nilai signifikansi sebesar 0,150 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa dengan menekan pengeluaran pembiayaan operasional perusahaan akan bisa menaikkan nilai perusahaan sendiri bisa dilihat dari nilai buku per lembar sahamnya, semakin baik perusahaan dalam mengatur modalnya maka semakin baik perusahaan di masa yang akan datang. Dalam hal ini perusahaan sub sektor makanan dan minuman menggunakan modal yang terdiri atas utang sedangkan diketahui bahwa penggunaan hutang yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya kebangkrutan dan beban bunga yang semakin meningkat. Apabila biaya kebangkrutan semakin tinggi, maka biaya modal hutang akan semakin meningkat dikarenakan pemberian pinjaman akan membebankan bunga. Akan tetapi hal ini terkadang tidak banyak di perdulikan oleh Sebagian perusahaan

karena apabila manfaat hutang masih lebih besar dibandingkan dengan biaya kebangkrutan maka perusahaan akan tetap menggunakan hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Ayem (2016), dan N.P Ayu Yuniastri menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Dividen Payout Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -4,810 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui bahwa sebesar 2,040. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-4,810 < 2,040$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori Miller dan Modigliani menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena menurut mereka rasio pembayaran dividen hanyalah rincian dan tidak mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham. Meningkatnya nilai dividen tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan karena nilai perusahaan ditentukan hanya oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset-aset perusahaan atau kebijakan investasinya. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian Gayatri (2014).

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,816 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui bahwa sebesar 2,040. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,816 > 2,040$) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa dalam melakukan suatu investasi perusahaan akan mempertimbangkan prospek dari investasi tersebut yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana pengeluaran modal perusahaan sangat penting dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Karena jenis investasi tersebut memberi sinyal tentang pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diharapkan dimasa yang akan datang dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai perusahaan dalam penelitian ini diterima. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian Gayatri (2014), Ayem (2016), Febriani (2021), Yuniastri menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.